



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang pada umumnya termasuk Indonesia adalah satu pertumbuhan penduduk yang cepat. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut maka persediaan tenaga kerja meningkat. Pesatnya peningkatan tenaga kerja di satu pihak dan rendahnya daya serap pasaran kerja terutama di sektor formal, jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran.

Tingkat pertumbuhan penduduknya terus bertahan, maka hanya diperlukan waktu 30 tahun untuk berlipatdua sehingga pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia menjadi 300 juta jiwa (Otto Sumarwoto, 1983). Hasil sensus penduduk tahun 1980 dan 1990, terjadi peningkatan penduduk usia kerja, dari 71,0% pada tahun 1980 menjadi 73,3% pada tahun 1990. Peningkatan prosentase penduduk usia kerja dan diikuti peningkatan prosentase angkatan kerja. Menurut Komalik (1985), pertumbuhan angkatan kerja akan terjadi di daerah pedesaan, di mana sebesar 69,0% penduduk Indonesia berada dan bekerja di sektor pertanian. Kesempatan kerja yang ada di daerah pedesaan belum tentu dapat mengibangi jumlah tenaga kerja yang ada.

Angkatan kerja yang setiap tahun bertambah sehingga akan menimbulkan pengangguran, tak pelak lagi bagi mereka menyerbu kesektor informal, sebuah sektor ekonomi yang tentu tidak dapat dikatakan dapat menyelesaikan hajat hidup orang banyak karena lebih dari 50 juta manusia mendapatkan hidup di sektor ini. Tetapi kembali kepada realita hidup, bahwa sektor informal identik dengan sektor lemah, kecil, tidak berstruktur, sektor semrawut di mata petugas kebersihan sehingga haknya harus dikejar-kejar dan digusur kesana-kemari, tak terjangkau kebijakan pemerintah manapun.

Sektor informal menjadi alternatif lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal karena karakteristik sektor ini khas dan bagi



angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian yang khusus.

Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal kerjanya, sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan atau jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah (Hidayat, 1978).

Ditinjau dari pekerjaannya, sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, kuli angkutan, pemungut puntung rokok, pedagang angkringan (kaki lima) dan sebagainya. Unit usaha pedagang kakilima merupakan kegiatan ekonomi sektor informal di daerah perkotaan yang paling mudah dan banyak dijumpai di setiap penjuru kota. Unit usaha ini dari tahun ke tahun cenderung bertambah di daerah perkotaan.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal dapat memberikan peluang kerja walaupun menurut anggapan mereka hanya untuk sementara waktu saja, tetapi ada kenyataan sebagian besar pedagang menggeluti pekerjaannya dalam waktu yang cukup lama.

Kebanyakan daerah tujuan mereka adalah didaerah perkotaan yang ramai, hal ini dikarenakan akan memperbesar peluang memperoleh keuntungan dari usaha yang sedang mereka jalani. Saat ini jenis pekerjaan yang cukup diminati para pekerja disektor informal salah satunya yaitu menjadi pedagang Hik, karena selain tidak memerlukan keahlian khusus, modal yang dipakai juga tidak terlalu banyak, apalagi jenis dagangannya berasal dari setoran atau titipan dari juragan Hik. Salah satu daerah perkotaan yang banyak terdapat pedagang Hik yaitu di Kecamatan Kartasura.

Kota Kartasura merupakan kota kecamatan bagian wilayah kabupaten Sukoharjo, dimana Kartasura dengan Kabupaten Sukoharjo berjarak + 23 km. Kota Kartasura merupakan simpul dari kota-kota besar sekitarnya meliputi kota Surakarta, Karanganyar, Boyolali dan Klaten selain itu Kota Kartasura juga merupakan pintu gerbang atau kota transit (jurusan Semarang-Yogya-Surakarta).



Dengan demikian sebagai pintu gerbang, tentunya kota Kartasura akan berpengaruh terhadap pelayanan sosial ekonomi yang lebih lengkap dan komplit. Secara administratif kota Kartasura terdiri dari 12 kelurahan serta mempunyai batas-batas administratif wilayah kota Kartasura berdasarkan peta wilayah administratif adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Laweyan, Kotamadya Surakarta
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banyudono, Kabupaten Dati II Boyolali
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Colomadu, Kabupaten Dati II Colomadu
- d. Sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Gatak, Kabupaten Dati II Sukoharjo

Sarana dan prasarana transportasinya juga sangat mendukung untuk perhubungan antara Kota Kartasura dengan kota-kota besar lain, sehingga sangat memudahkan bagi pengguna transportasi umum.

Kartasura mempunyai luas lahan 1923 Ha, dimana terdiri dari jenis pengguna lahan sawah sebesar 492 Ha, pekarangan dengan sebesar 1175 Ha, tanah desa sebesar 158 Ha dan lain-lain sebesar 148 Ha.

Tabel 1.1. Jenis Penggunaan Lahan

No	Jenis	Luas (Ha)
1	Sawah	492
2	Pekarangan/ Bangunan	1175
3	Kas Desa	158
4	Lain-lain	148
	Jumlah	1923

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 2004

Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, Kartasura memiliki jumlah penduduk laki-laki 43.055 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 45.021 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.355 jiwa/km².



Di lihat dari tingkat pendidikannya, penduduk Kecamatan Kartasura masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Kartasura 2004

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	6.780
2	Tidak tamat SD	3.525
3	Tamat SD	17.889
4	Tamat SLTP	18.960
5	Tamat SLTA	10.920
6	Tamat akademi/PT	5.961
	Jumlah	64.135

Sumber : BPS, 2004.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang berpendidikan dari yang belum sekolah, tidak tamat SD sampai batas tamat SD berturut-turut sebesar 28.194 orang.

Tabel 1.3. Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Kartasura 2004

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	6495
2	Pengusaha	813
3	Buruh	13139
4	Pedagang	1415
5	PNS/ABRI	2345
6	Pensiunan	912
7	Lain-lain	25.851
	Jumlah	51.970

Sumber : Monografi Kecamatan, 2004

Dari kesekian jumlah penduduk diatas tersebut, yang termasuk penduduk yang telah bekerja sebanyak 51.970 jiwa. Penduduk yang belum mempunyai pekerjaan tetap adalah sebesar 25.851 jiwa. Biasanya mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan di sektor formal, sehingga mereka lebih memilih bekerja di sektor informal. Dalam hal ini pekerjaan sektor informal yang dimaksud salah satunya adalah menjadi pedagang hik. Selain tidak memerlukan keahlian atau pendidikan khusus, modal yang dipakai juga tidak terlalu banyak, apalagi jenis dagangannya berasal dari setoran atau titipan.

Selain itu lokasi usaha pedagang hik di Kecamatan Kartasura pada umumnya tersebar di daerah-daerah yang strategis dan ramai dikunjungi orang,



sehingga pada kenyataannya akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterimanya.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini mengambil tema “Analisis Distribusi dan Pendapatan Pedagang Hik di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo”.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian, Maka timbul beberapa pertanyaan seperti berikut ini :

1. Bagaimanakah pola distribusi lokasi pedagang hik di daerah penelitian ?
2. Dimanakah persebaran lokasi pedagang hik ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hubungan antara latar belakang dan permasalahan penelitian, dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa pola distribusi lokasi pedagang hik di daerah penelitian.
2. Mengetahui persebaran lokasi usaha pedagang hik di daerah penelitian.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat menempuh sarjana (S1) pada fakultas Geografi UMS
2. Guna menambah perbendaharaan bacaan penelitian ilmiah
3. Diharapkan dari hasil penelitian dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam permasalahan angkatan kerja, khususnya bagi mereka yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang Hik.



1.5. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimuka bumi baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977) pembangunan pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan kesejahteraan manusia sedangkan keberhasilan pembangunan tidak lepas dari kemampuan manusia dalam mengelola lingkungan secara efisien.

Chris Manning dan Tadjuddin, N.E., 1985) dalam penelitiannya tentang sektor informal dan sektor formal Kardoba, Argentina menemukan kenyataan bahwa sepertiga dari angkatan kerja yang terlibat dalam sektor informal berusia dibawah 30 tahun, berpendidikan rendah, tidak mempekerjakan buruh.

Mereka yang cukup beruntung memperoleh pekerjaan di kota mempunyai penghasilan jauh lebih besar daripada mereka yang bekerja di desa, tetapi jumlah pekerjaan relatif terbatas dan cukup banyak persaingan untuk mendapatkannya, betapapun kecilnya pendapatan yang diperoleh pekerja dalam sektor informal di kota, kesempatan kerja di kota senantiasa lebih banyak tersedia daripada di daerah desa dan standar hidup minimum di kota juga lebih tinggi (Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi, 1991).

Faktor yang mendukung berkembangnya sektor informal terlihat sangat luas serta menyangkut banyak aspek. Berkembangnya sektor informal di kota antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat absorpsi tenaga kerja di sektor industri dan jasa padat kapital, diikuti pula oleh kejenuhan sektor pertanian dipedesaan. Tumbuhnya aktivitas informal di kota ternyata didukung oleh adanya pekerja lapisan bawah baik karyawan negeri maupun karyawan swasta. Pendapatan mereka yang rendah sangat memerlukan berbagai layanan yang murah, dan inilah yang kemudian kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sektor informal.

Sektor informal yang dimaksud adalah sektor kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :



- Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya.
- Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang diterapkan pemerintah.
- Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas hitungan harian.
- Umumnya tidak mempunyai tingkat usaha yang permanen dan terpilah dari tempat tinggalnya.
- Tidak membutuhkan keahlian atau ketrampilan khusus.
- Tidak mengenal system perbankan, pembukuan perkreditan dan lain sebagainya (Bambang Setiaji, 1989).

Masalah kurangnya lapangan pekerjaan merupakan salah satu masalah di negara berkembang. Keadaan ini menjadi nampak terutama di daerah pedesaan Jawa, karena sektor pertanian tak mampu lagi menyerap tenaga kerja yang ada. Lapangan pekerjaan di luar bidang pertanian pun sulit didapat, sehingga mereka meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan di daerah yang mereka anggap mempunyai peluang lapangan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantra (1987) didukuh Piring Kabupaten Bantul, disimpulkan bahwa pada musim kemarau penduduk tidak dapat bertanam padi di sawah, karena tidak adanya air untuk pengairan. Pada waktu itu, banyak dari penduduk bekerja di Kotamadya Yogyakarta. Umumnya mereka bekerja di sektor informal: tukang becak pedagang kaki lima atau menjadi kuli bangunan.

Menurut Bromley (dalam Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi, 1985) mengatakan bahwa sekitar empat perlima pedagang kaki lima mempunyai tempat kerja yang agak menetap di jalan, sedangkan seperlima lainnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya sepanjang hari. Jadi lokasi dapat dikatakan mempengaruhi volume penjualan yang akhirnya dapat berpengaruh pada keuntungan atau pendapatan.

Pedagang kaki lima biasanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas dan pertumbuhannya yang luar biasa dari pekerjaan sektor tersier yang sederhana di kota (Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi, 1991).



Farida Cahyanti Ayanti (1996) dalam penelitiannya berjudul “Distribusi dan Pendapatan Pedagang Angkringan” (Studi Kasus di Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta). Dengan tujuan untuk mengetahui distribusi tempat berdagang dan karakteristik pedagang angkringan, untuk mengetahui seberapa besar pendapatan pedagang angkringan dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui faktor penarik sebagai pedagang angkringan.

Menurut hasil penelitian Siti Fatimah (1999) tentang pedagang kaki lima di pasar baru Bekasi “terdapat perbedaan pendapatan berdasarkan lokasi usaha pedagang kaki lima”. Adanya perbedaan pendapatan antara lokasi satu dengan lokasi lain disebabkan oleh faktor letak lokasi. Lokasi yang mudah di jangkau oleh konsumen jenis dagangan yang dijual akan lebih laku, sedangkan lokasi yang sulit terjangkau konsumennya sedikit dan dagangan yang terjual akan laku sedikit.

Menurut hasil penelitian Muchlis (2000) tentang profil pedagang kaki lima di kota Muntinan “terdapat perbedaan pendapatan berdasarkan jenis dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima”. Pendapatan yang di peroleh oleh pedagang makanan sebesar Rp 593.640,- perbulan, sedangkan pedagang non makanan sebesar Rp 470.100,- perbulan. Pendapatan pedagang makanan lebih besar daripada pendapatan pedagang non makanan. Hal ini disebabkan oleh jenis dagangan makanan dibutuhkan setiap hari oleh konsumen dan lebih menguntungkan.

Weni Susriwati (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Cengkareng Timur Dan Cengkareng Barat Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat” . Dengan tujuan ingin mengetahui besarnya pendapatan PKL berdasarkan lokasi usaha, ingin mengetahui besarnya pendapatan berdasarkan jenis dagangan, serta ingin mengetahui modal usaha (modal awal dan modal kerja) yang digunakan oleh PKL dan hubungan antara modal usaha dan pendapatan.





1.6. Kerangka Pemikiran

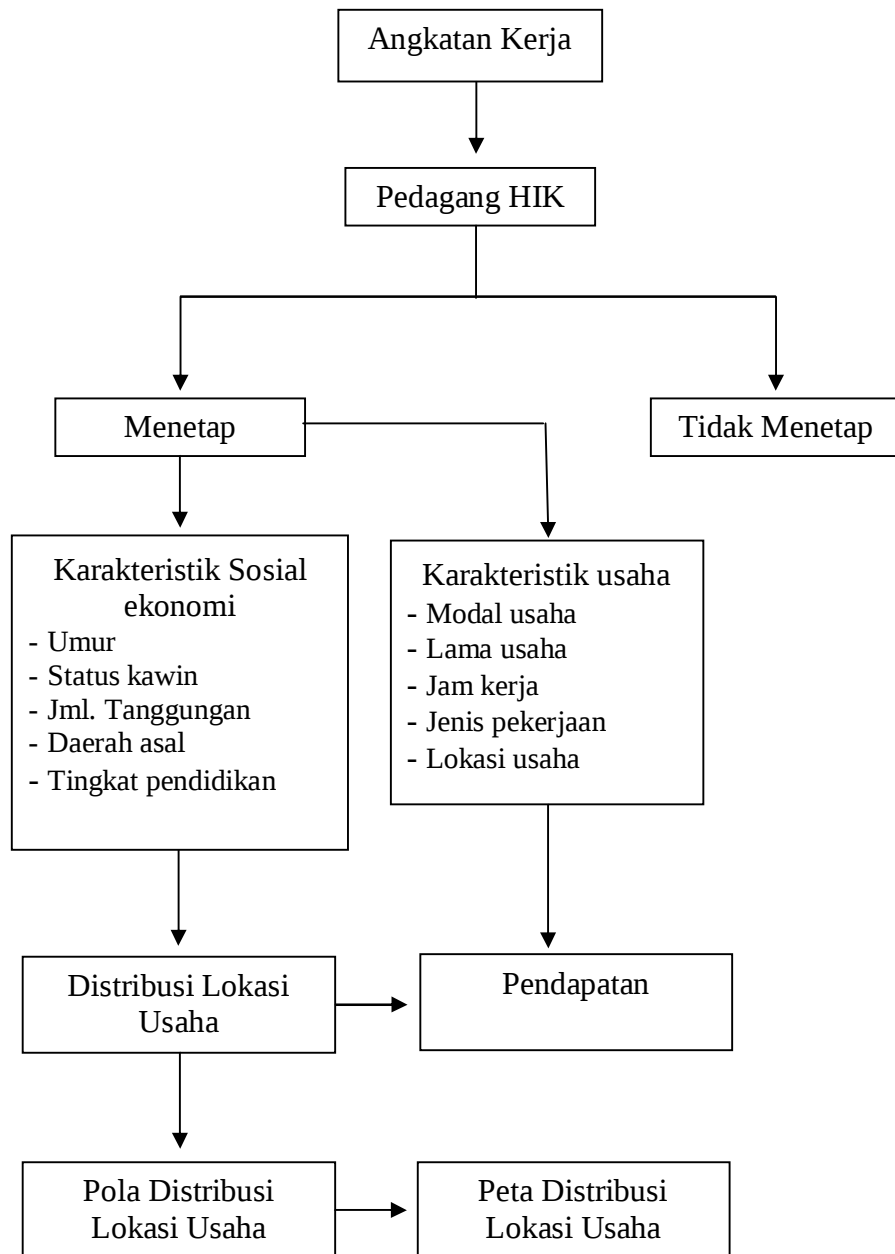
Kerangka pemikiran adalah suatu argumentasi yang berisikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, berdasarkan yang ada dan mengarah pada penemuan-penemuan jawaban sementara.

Dalam pendekatan keruangan ilmu geografi mengamati fenomena yang sedang menjadi titik perhatiannya atas dasar perbedaan lokasi yang tersebar dalam suatu wilayah di permukaan bumi. Dengan penjelasan lain bahwa perbedaan utama pendekatan disiplin geografi dengan lainnya adalah apabila disiplin ilmu lain menitik beratkan pengamatan serta analisisnya pada hubungan vertikal atau kedalam prosesnya, maka geografinya menitik beratkan pada hubungan horisontal.

Terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal menyebabkan banyak angkatan kerja yang menyerbu ke sektor informal, salah satunya yaitu menjadi Pedagang Hik. Pedagang Hik yaitu pedagang bermodal relatif kecil yang cenderung berpendapatan rendah dan berjualan di tempat-tempat yang strategis seperti di depan rumah sakit, dekat sekolah, tepi jalan raya, dekat kampus dan perumahan-perumahan. Pedagang hik tersebut ada yang menetap dan tidak menetap, mereka biasanya menggunakan angkringan atau gerobak dalam menjajakan dagangannya. Jenis dagangannya berupa nasi, lauk pauknya, wedang, jajanan, buah-buahan yang semuanya itu merupakan titipan dari juragan hik. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pedagang hik yang menetap sehingga lebih mudah untuk mengetahui distribusi pedagang hik tersebut. Pedagang hik tersebut kebanyakan berasal dari luar Kartasura walaupun ada juga yang merupakan penduduk asli Kartasura. Mereka lebih memilih sebagai pedagang Hik karena selain modal kecil dan dagangan dari titipan atau setoran, mereka juga tidak perlu berpendidikan tinggi, karena kebanyakan berpendidikan SD. Sehingga banyak yang bekerja sebagai pedagang hik untuk mencukupi kebutuhan sosial-ekonominya karena tidak memerlukan keahlian khusus.



Gambar 1.1. DIAGRAM ALIR PENELITIAN



Sumber: Penulis, 2006



1.7. Hipotesa

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan, maka disusun hipotesa sebagai berikut:

1. Pola distribusi pedagang hik di daerah penelitian adalah berpola menyebar atau acak.
2. Lokasi usaha pedagang hik di daerah penelitian adalah mendekati pelayanan fasilitas social ekonomi, meliputi : sekitar kompleks pertokoan, sekitar tempat ibadah, sekitar sekolahan/kampus, sekitar rumah sakit dan sekitar perumahan.
3. Semakin muda usia maka akan semakin besar pendapatan
4. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pendapatan.
5. Semakin besar modal usaha maka akan semakin besar pendapatan
6. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar pendapatan
7. Semakin ramai lokasi usaha di kunjungi orang, maka akan semakin besar pendapatan.

1.8. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode survai, dimana informasi dikumpulkan langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Penentuan daerah penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive yaitu atas dasar bahwa daerah tersebut obyek yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Obyek yang dimaksud adalah pedagang hik yang berada di Kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura dipilih sebagai daerah penelitian karena pertimbangan-pertimbangan:

- a. Banyak terdapat pedagang hik dalam jumlah yang cukup banyak
- b. Letaknya strategis yaitu dekat dengan kampus, pasar, rumah sakit, sekolah sekitar perumahan, serta berbatasan dengan kota-kota seperti Surakarta, Karanganyar, Boyolali dan Klaten



2. Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang hik yang berada di Kecamatan Kartasura. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Random Sampling. Jumlah pedagang hik di daerah penelitian adalah sejumlah 388 pedagang. Responden diambil 25 % dari keseluruhan pedagang hik, sehingga diperoleh sampel sebesar 97 responden.

No	Lokasi	Populasi	Sampel (25 %)
1	Sekitar kompleks pertokoan	144	36
2	Sekitar tempat ibadah	76	19
3	Sekitar pasar	20	5
4	Sekitar rumah sakit	12	3
5	Sekitar kampus/sekolahan	96	24
6	Sekitar perumahan	40	10
Jumlah		388	97

3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder

a. Data primer

Data primer yang dikumpulkan dari responden dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, informasi yang perlu dikumpulkan antara lain:

Data primer meliputi:

- 1) Karakteristik demografi : umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, dan status kawin
- 2) Karakteristik sosek : pendidikan, daerah asal dan pendapatan

b. Data sekunder

Diperoleh dari arsip-arsip atau catatan-catatan dari instansi atau ketentuan desa maupun kecamatan.

Data sekunder meliputi : luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah kepala keluarga, penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, peta dan sebagainya.



4. Analisa data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi untuk mengetahui karakteristik dan distribusi satu variabel. Sedang tabel silang untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Disamping itu untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel tersebut digunakan uji statistik *korelasi product moment* (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989).

Rumus Korelasi Product Moment.

$$r_{xy} = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(y_1 - \bar{y})}{\sum \sqrt{(x_1 - \bar{x})^2 (y_1 - \bar{y})^2}}$$

5. Analisa Geografi

Di dalam ilmu geografi terdapat 3 pendekatan yaitu : pendekatan keruangan, pendekatan ke lingkungan dan pendekatan kompleks wilayah. Geografi senantiasa memandang perbedaan ruang, lingkungan dan wilayah sebagai determinasi bagi variasi fenomena fisik maupun sosial kultural di muka bumi. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan.

Dalam analisa keruangan tersebut menggunakan suatu pendekatan geografi yaitu pendekatan topik, pendekatan topik dalam analisa keruangan yaitu suatu pendekatan geografi di wilayah tertentu, yang dimulai dengan topik tertentu yang menjadi perhatian utamanya.

Topik yang menjadi sorotan dalam penekatan ini adalah pedagang hik di kecamatan Kartasura.

Diharapkan dari pengungkapan topik pedagang hik di daerah penelitian tersebut dengan penyebaran, deskripsi dan sebab-sebabnya dapat mengungkapkan masalah geografi daerah bersangkutan secara lebih luas.



Selain itu juga untuk mengetahui bentuk pola persebaran pedagang hik di daerah penelitian digunakan juga analisa lokasi relatif dan analisa tetangga terdekat.

1.9. Batasan Operasional

1. Pedagang HIK adalah pedagang yang menjual makanan dan minuman dengan menggunakan gerobak atau angkringan, dan biasanya berjualan pada malam hari (Bambang setiaji, 1989).
2. Analisis adalah penyediaan suatu peristiwa untuk mengetahui penyebabnya dan bagaimana duduk perkaranya (Suwardjoko Warpani, 1984).
3. Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis (BPS, 1983).
4. Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk yang sudah ikut serta dan yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi batas usia kerja yang diambil adalah 10 tahun ke atas (BPS, 1983).
5. Pekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan ataupun keuntungan, dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam sehari selama seminggu (BPS, 1982).
6. Daerah asal adalah daerah dimana sekarang bertempat tinggal.
7. Distribusi adalah Pembagian, sebaran dalam ruang (N. Dadjoeni, 1997).
8. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh yang berupa uang yang dihitung berdasarkan hasil harian ataupun hasil bulanan.
9. Sector informal adalah suatu lapangan pekerjaan diluar sector formal.



**ANALISIS DISTRIBUSI DAN PENDAPATAN PEDAGANG HIK DI
KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO**

**Usulan Penelitian Untuk Skripsi S-1
Program Studi Geografi**



Diajukan oleh:

LINDA HAPSARI
Nirm: 01. 6. 106. 09010.5.0068

**Kepada
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**